



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa dalam pemberitaannya selalu membuat sebuah konstruksi atau susunan realitas yang ada. Berita yang dibaca khalayak bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber, melainkan juga konstruksi dari media itu sendiri (Eriyanto, 2002, h. 26). Lebih lanjut Eriyanto juga mengatakan bahwa apa yang tersaji dalam berita yang kita lihat setiap hari adalah produk dari pembentukan realitas media.

Menurut Tuchman (1980 dikutip dalam Sobur, 2009, h. 89) mengatakan bahwa, disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan, pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita”.

Setiap ‘cerita’ dalam media tentu memiliki pesan atau informasi yang bernilai. Nilai tersebut disebut nilai berita atau *news value*. Nilai berita antara lain: konflik, bencana dan kemajuan, dampak (*impact*), kemasyhuran (*prominence*), segar (*timeliness*) dan kedekatan (*proximity*), kegajilan, *human interest*, seks, dan aneka lainnya (Ishwara, 2005, h. 53). Nilai-nilai inilah yang memengaruhi penyusunan realitas sebuah berita.

Analisis *Framing* dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh media. Secara sederhana analisis *framing* merupakan analisis untuk mengetahui bagaimana realita (peristiwa, aktor kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media, pembingkaiannya itu melalui proses konstruksi. Realitas itu bersifat subjektif bukan objektif karena realitas tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu (Eriyanto, 2002, h.3, 19, 66). Berger dikutip Bungin (2011, h.13) menggambarkan individu secara terus-menerus menciptakan sebuah realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Dalam pandangan paradigma konstruktivis khalayak sebagai pembaca bukan merupakan subjek yang pasif, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang ia baca. Berbeda dengan pandangan positivis yang melihat sebuah berita sebagai sesuatu yang objektif, antara penulis berita dan pembaca memiliki pandangan yang sama. Sedangkan konstruksionis beranggapan bahwa khalayak mempunyai penafsiran sendiri yang bisa jadi berbeda dengan pembuat berita (Eriyanto, 2002, h.40-41).

Seiring semakin berkembangnya segala aspek kehidupan, maka semakin beragam pula kebutuhan informasi yang diperlukan setiap orang. Hal inilah yang menjadi tantangan besar bagi media nasional untuk memenuhi kebutuhan informasi yang proporsional. Bukan hanya bagi masyarakat perkotaan melainkan juga agar sesuai dengan kebutuhan khalayak di daerah.

Dengan adanya otonomi daerah yang otomatis memperkuat otoritas pemerintah di daerah maka Susanto (2011, h.3) menganalisis bahwa

kebutuhan yang berasal dari media massa di pusat pemerintahan dinilai sudah tidak mampu lagi memberikan informasi yang sepadan dengan kebutuhan khalayak di daerah.

Ketidakmampuan media massa pemerintahan dalam memberikan informasi yang berbasis kepada kebutuhan masyarakat setempat dapat dilihat berdasarkan survei Serikat Penerbit Surat Kabar, sebagaimana yang tertera dalam Media Planning Guide (2008 dikutip dalam Susanto, 2011, h. 3), yang menyatakan bahwa media cetak, terdiri dari surat kabar harian maupun tabloid yang terbit di Jakarta dan Pulau Jawa, berjumlah 182 media, atau sekitar 37 %. Sedangkan 63 % lainnya, tersebar di luar Pulau Jawa.

Penelitian ini berfokus bukan hanya pada perbedaan perusahaan yang mencetak dan mbingkainya melainkan juga perbedaan luas cakupan dari media itu, yaitu media lokal dan media nasional. Perbedaan framing ini juga akan lebih menarik apabila disandingkan dengan kasus pembunuhan Engeline dengan mengambil sampel framing secara nasional oleh Koran nasional *Kompas* dan media lokal Bali dimana kasus ini terjadi, yaitu *Bali Post*.

Pada tahun 2011, tercatat ada 2.637 kasus kekerasan terhadap anak, berdasarkan data yang masuk ke Komnas Perlindungan Anak, dari jumlah itu 62 persen adalah kasus kejahatan seksual. Tahun 2013 Komnas Perlindungan Anak kembali mencatat kekerasan yang dilaporkan mencapai 3.339 kasus. Bahkan pada periode Januari hingga September 2014 saja, *Kompas*

mencatat ada 2.626 kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan. Angka ini diprediksi akan terus naik hingga akhir tahun 2015 (Suyanto, 2015, h. 6).

Kekerasan adalah suatu perlakuan yang menyebabkan realitas aktual seseorang ada dibawah realitas potensial (Warsana, 1992, h.20). Artinya disini adalah keadaan dimana sebuah situasi yang menyebabkan kemampuan atau potensi sesungguhnya dari seseorang tidak muncul.

Kekerasan terhadap anak (*child abuse*) didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental, atau seksual-umumnya dilakukan oleh orang-orang terdekat korban-dan menjadi ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak, yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak (Suyanto, 2010, h. 28).

Menurut UU Perlindungan Anak No 23 tahun 2003 Pasal ketiga, kekerasan adalah meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran. UNICEF mendefinisikan bahwa kekerasan terhadap anak adalah sebagai segala bentuk perlakuan salah secara fisik dan atau emosional, penganiayaan seksual, penelantaran, atau eksploitasi secara komersial atau lainnya yang mengakibatkan gangguan nyata ataupun potensial terhadap perkembangan, kesehatan, dan kelangsungan hidup anak ataupun terhadap martabatnya dalam konteks hubungan yang bertanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan (Zulbachri, 2015, h. 2).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan perilaku menyimpang dari orang tua ataupun dari orang yang bertanggung jawab merawat, baik itu keluarga

kandung ataupun keluarga asuh, dalam bentuk tindakan fisik, ataupun mental. Dalam hal ini penganiyaan dan penelantaran juga merupakan bentuk kekerasan terhadap anak.

Kasus yang dialami gadis kecil di Bali, Engeline, merupakan kasus kekerasan pada anak. Kasus ini menjadi perhatian banyak pihak sejak Ibu angkat Engeline melaporkan kepada polisi dan membuat *fanpage* sebagai upaya menemukan gadis kecil tersebut. Mulai dari Komnas Perlindungan Anak, Yayasan Sahabat Anak Bali, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan anak, serta Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi ikut memerhatikan dan membantu dalam kasus ini (“Engeline Diduga Alami Kekerasan Berlanjut”, 2015, h. 1). Saat Engeline ditemukan tidak bernyawa sontak mengagetkan banyak pihak, dan otomatis menjadi pemberitaan utama di media.

Media massa khususnya surat kabar merupakan agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak luas (Eriyanto, 2002, h.7). Maka dari itu peneliti memilih media cetak sebagai bahan untuk diteliti, yaitu surat kabar *Harian Kompas* dan *Bali Post*.

Kompas sudah berdiri sejak 28 Juni 1965 dengan jumlah oplah pertama kali mencapai 4.800 eksemplar dan pencapaian oplah terbesar mencapai 530.000 eksemplar (“profile”, 2014, par.1). Koran ini dianggap telah mencapai kesuksesannya, yaitu sukses dalam mengembangkan diri jadi suatu pribadi kebanggaan nasional yang berkualitas tinggi dan terpercaya profesionalismenya (Triharyanto, dkk, 2013, h.24-25).

Pendiri *Bali Post* merupakan salah satu pelopor pers di Bali, K.Nadha yang sudah bergelut menjadi wartawan sejak usia 17 tahun. Pada tahun 1948 K.Nadha mendirikan majalah yang bernama *Suara Indonesia*, yang selanjutnya terus berganti-ganti nama, antara lain menjadi *Suluh Indonesia edisi Bali*, *Suluh Marhaen* dan baru kemudian menjadi *Bali Post* hingga sekarang (Hamad, 2004, h.155-157).

Merti (2010, h. 43) menjelaskan bahwa sarana komunikasi berupa media cetak yang tertinggi di Bali adalah *Bali Post*, dengan oplah penerbitan mencapai 127.359 eksemplar. Jumlah ini sangat jauh dibanding dengan jumah oplah media cetak lainnya di Bali, seperti *Harian Nusa bali*, 86.000 eksemplar, *Denpasar Post*, 45.000 eksemplar dan yang terendah adalah *Varia PKK Provinsi Bali* yang hanya mencapai 1000 eksemplar.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana konstruksi realitas yang dibangun oleh media lokal dan nasional secara bersamaan dalam sebuah kasus yang sama.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka peneliti menguraikan permasalahan sebagai berikut :

“Bagaimana kasus pembunuhan Engeline dikonstruksikan pada surat kabar nasional *Kompas* dan surat kabar lokal *Bali Post*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana kasus pembunuhan Engeline dikonstruksikan surat kabar *Kompas* yang memberi informasi secara nasional, dan surat kabar lokal dimana kasus ini berada, *Bali Post*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berguna bagi perkembangan penelitian di bidang Jurnalistik khususnya yang mengambil penelitian *framing* model Robert N. Entman. Diharapkan juga penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana pembingkaiian atau pembentukan realitas suatu berita yang sama, namun berbeda cakupan media, yaitu lokal dan nasional.

2) Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan bagaimana sebuah peristiwa disajikan menjadi sebuah berita. Serta bagaimana media nasional dan lokal mengonstruksi sebuah kasus yang sama.

